

## Peningkatan Keterampilan Sosial Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis Budaya Lokal pada Peserta Didik Kelas II SDN 1 Kalibagor

Rimba Nadi Putantri, Tri Saptuti Susiani, Kartika Chrysti Suryandari

Universitas Sebelas Maret  
rimba09@student.uns.ac.id

---

### Article History

accepted 2/1/2025

approved 1/2/2025

published 11/4/2025

---

### Abstract

*The study was classroom action research. It aimed to describe the steps of Contextual Teaching and Learning (CTL) based on local culture, enhance social skills of Pancasila Education, and describe the student's responses through Contextual Teaching and Learning (CTL) based on local culture. The research employed conducted in three cycles. The research subjects were teachers and students of class II SDN 1 Kalibagor. The data were qualitative and quantitative. Data collection techniques were observation, interviews, and tests. Data validity used triangulation of sources and triangulation of techniques. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusions. The results indicated that: CTL enhanced the social skills since the average percentages were 75.40% in the first cycle, 82.91% in the second cycle, and 88.47% in the third cycle. The students implied respecting when interacting, paying attention to others, accepting different background, being active in learning, having the encouragement to ask and respond, completing assignments on time, and remaining with the group during discussion; the student's responses on Pancasila Education were excellent. It concludes that Contextual Teaching and Learning (CTL) based on local culture enhances social skills of Pancasila Education to second grade students at SDN 1 Kalibagor.*

**Keywords:** *contextual teaching and learning (CTL) based on local culture, social skills, Pancasila education*

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model CTL berbasis budaya lokal, meningkatkan keterampilan sosial pembelajaran Pendidikan Pancasila, mendeskripsikan respon peserta didik melalui model CTL berbasis budaya lokal. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas II SDN 1 Kalibagor. Data yang digunakan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilaksanakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dengan menerapkan model CTL. Persentase keterampilan sosial peserta didik pada siklus I=75,40%, siklus II=82,91%, dan siklus III=88,47%. Hal itu dibuktikan dengan peserta didik menghargai orang saat berinteraksi, memperhatikan orang yang sedang berbicara, menerima perbedaan latar belakang, peserta didik aktif dalam pembelajaran, berani bertanya dan menanggapi, peserta didik menyelesaikan tugas tepat waktu, peserta didik tetap bersama kelompok saat kegiatan diskusi. Respon peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat baik. Kesimpulan penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan sosial pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model CTL berbasis budaya lokal pada peserta didik kelas II SDN 1 Kalibagor.

**Kata kunci:** *contextual teaching and learning (CTL) berbasis budaya lokal, keterampilan sosial, pendidikan pancasila*

---



## PENDAHULUAN

Dunia teknologi dan informasi memiliki perkembangan yang pesat. Dengan begitu, guru wajib mengeluarkan lulusan yang baik sehingga mampu bersaing secara umum dan menguasai teknologi. Selain penguasaan dalam teknologi juga harus meningkatkan keterampilan sosial. Seiring perkembangan dunia teknologi dan informasi keterampilan sosial anak menjadi tergerus. Dengan begitu, keterampilan sosial sangat penting dalam menunjang keberhasilan anak. Keterampilan sosial adalah keterampilan seseorang disertai kecakapan untuk memulai kegiatan dan menjalin hubungan yang positif dalam interaksi sosial. Sekolah memiliki tujuan yaitu untuk mengajarkan anak-anak berbagai keterampilan. Salah satu keterampilan ini terdapat hubungan dengan belajar keterampilan sosial.

Kenyataannya, masyarakat masih rendah dalam keterampilan sosial. Hal ini terkonfirmasi berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dari tahun 2011 hingga 2017, Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah dihadapkan 26 ribu kejadian. Kejadian ini mencakup berbagai pelanggaran, seperti pencurian, pertengkaran pelajar, pelanggaran terkait narkoba, minuman keras, kecurangan, korupsi, dan pornografi. Kejadian seperti ini dapat terjadi karena kurangnya keterampilan sosial pada individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Mengenai rendahnya keterampilan sosial pada peserta didik, Salimi, dkk. (2021) berpendapat bahwa kurangnya keterampilan sosial peserta didik dapat berdampak negatif pada keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan akademik.

Keterampilan sosial dapat berpengaruh kepada peserta didik dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Amala, dkk. (2021) yang mengutip temuan Caldarella dan Merrell bahwa aspek keterampilan sosial itu ada lima yaitu (1) hubungan dengan teman sebaya, (2) manajemen diri, (3) kemampuan akademis, (4) kepatuhan, dan (5) perilaku asertif. Dalam penelitian ini menggunakan aspek hubungan dengan sebaya yaitu perilaku yang menunjukkan hubungan positif (saling menghargai) dengan orang lain masih rendah, kepatuhan yaitu menyelesaikan tugas belum tepat waktu, dan perilaku asertif yaitu belum memaksimalkan kegiatan bertanya jawab dan interaktif. Peneliti tidak mengambil indikator manajemen diri karena peserta didik sudah dapat melakukan pengendalian diri, kemandirian sosial, dan tanggung jawab sosial. Kemampuan akademis yang ada pada peserta didik sudah memenuhi prestasi belajar yang meliputi penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, menghormati aturan sekolah, dan memahami materi.

Hasil observasi peserta didik kelas II di SD Negeri 1 Kalibagor didapatkan bahwa interaksi antarpeserta didik belum terjalin secara maksimal. Selain kegiatan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas. Simpulan dari hasil wawancara oleh peneliti kepada guru kelas II SD Negeri 1 Kalibagor menyatakan bahwa peserta didik kelas II belum bisa menerima pendapat seseorang lain, masukan, kritik dari orang lain saat kerjasama dalam berkelompok. Hal tersebut dapat terlihat saat pembelajaran terdapat peserta didik yang tidak memperbolehkan teman sekelompok untuk ikut menjawab soal saat kegiatan kelompok. Peserta didik belum berani bertanya, pembelajaran masih didominasi ceramah, dan bahan bacaan yang terbatas juga menjadi penyebab rendahnya keterampilan sosial di kelas II. Peserta didik belum berani menyampaikan pertanyaan saat berkelompok. Keterampilan sosial kelas II SD Negeri 1 Kalibagor masih cenderung rendah atau kurang. Hanya 6 peserta didik yang berani bertanya dari jumlah 24 peserta didik di kelas atau 25 %.

Pemerolehan nilai sumatif akhir semester I ditemukan informasi bahwa rata-rata hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas II rendah, dengan nilai KKM 75 sebanyak 50% atau 12 peserta didik belum mencapai KKM. Saat observasi dilakukan sekitar 6 peserta didik berani bertanya, dan peserta didik lain cenderung ramai sendiri dalam berdiskusi. Hal ini menunjukkan terdapat kurangnya keterampilan sosial

dalam hubungan dengan sebaya, perilaku asertif, dan kepatuhan. Upaya guru untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas masih perlu dimaksimalkan lagi, sehingga perlu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial. Menurut Yasin (2023) yang menyatakan bahwa menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan paparan diatas rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keterampilan sosial pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas II SD Negeri 1 Kalibagor?, (2) Apakah penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan sosial pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas II SD Negeri 1 Kalibagor?, (3) Bagaimana respon peserta didik dari penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keterampilan sosial pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas II SD Negeri 1 Kalibagor?. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis budaya lokal, (2) meningkatkan keterampilan sosial pembelajaran Pendidikan Pancasila, (3) mendeskripsikan respon peserta didik dalam peningkatan keterampilan sosial pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis budaya lokal.

### METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yaitu penelitian tindakan kelas kolaboratif. Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2017) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang menunjukkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Peserta didik kelas II dan guru SD Negeri I Kalibagor merupakan subjek dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan wawancara mengenai penerapan model *CTL* berbasis budaya lokal. Uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Aspek yang diukur dalam indikator kinerja penelitian ini adalah penerapan langkah-langkah menerapkan model *CTL* berbasis budaya lokal, dan keterampilan sosial melalui model *CTL* berbasis budaya lokal, dan respon peserta didik terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat Amala, dkk. (2021) yang mengutip temuan Caldarella dan Marrell terdapat tiga indikator keterampilan sosial dalam penelitian ini yaitu hubungan teman sebaya, perilaku asertif, dan kepatuhan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *CTL* berbasis lokal yang dilaksanakan melalui beberapa langkah antara lain: (1) membangun pemikiran peserta didik dikaitkan budaya lokal dengan membawa dan menunjukkan media tentang budaya lokal Kebumen, (2) inkuiri budaya lokal dengan mencermati permasalahan terkait keragaman identitas, (3) tanya jawab dengan memberikan rangsangan stimulus peserta didik agar mengajukan pertanyaan dan pendapatnya, (4) sistem belajar kelompok dengan membentuk kelompok, berdiskusi, dan mempresentasikan, (5) pemodelan dengan melakukan pemberian contoh keragaman identitas melalui peragaan, (6) refleksi dengan membuat kesimpulan dan rangkuman, (7) penilaian nyata dengan memberikan

soal evaluasi. Langkah-langkah yang diterapkan mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan Sakke (2019) dan Hulaimi (2019).

**Tabel 1. Perbandingan Antar Siklus Hasil Penerapan Model CTL Berbasis Budaya Lokal terhadap Guru dan Peserta Didik**

No	Langkah Model	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Guru (%)	Siswa (%)	Guru (%)	Siswa (%)	Guru (%)	Siswa (%)
1	Membangun pemikiran peserta didik yang dikaitkan dengan budaya lokal	81,25	83,33	89,58	89,58	91,67	91,67
2	Inkuiri dengan budaya lokal	81,94	81,94	86,11	84,72	94,44	94,44
3	Tanya jawab	75,00	75,00	83,33	83,33	91,67	91,67
4	Sistem belajar kelompok	76,67	75,83	95,83	90,83	98,33	95,00
5	Pemodelan	81,25	83,33	89,59	87,50	91,67	91,67
6	Refleksi	81,25	77,08	87,50	85,42	91,67	87,50
7	Penilaian Nyata	85,42	83,33	89,58	87,50	95,83	91,67
	Rata-rata	80,40	79,98	88,79	86,98	93,61	91,95

Berdasarkan tabel I, dapat diketahui bahwa pembelajaran melalui model inkuiri terbimbing dengan multimedia pada siklus I, II, dan III selalu mengalami peningkatan. Hasil observasi terhadap guru pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,39% dan pada siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 4,82%. Sedangkan, hasil observasi terhadap siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 9% dan pada siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 4,97%. Peningkatan tersebut didukung dengan adanya perbaikan pada setiap pertemuan, untuk mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa penerapan model CTL berbasis budaya lokal yaitu langkah pertama membangun pemikiran peserta didik yang dikaitkan dengan budaya lokal. Pada langkah ini guru membawa dan menunjukkan media gambar sebagai penunjang. Media gambar penunjang yang ada berkaitan dengan budaya lokal. Hal itu dilakukan untuk membangun pengetahuan awal peserta didik sesuai dunia nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Shanti, Sholihah, dan Abdullah (2018) yang menyatakan bahwa konstruktivisme dapat dimulai dengan materi sesuai dengan dunia nyata peserta didik serta mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan sehari-hari.

Langkah kedua yaitu inkuiri dengan budaya lokal. Pada langkah ini guru memunculkan permasalahan materi yang sering dijumpai sehari-hari berkaitan dengan budaya lokal. Kemudian, membimbing peserta didik mengeksplorasi, menemukan, dan menganalisis masalah tersebut. Hal itu sesuai dengan pendapat Hidayati dan Abdullah (2021) bahwa tahap inkuiri merupakan tahap guru dalam memunculkan permasalahan yang dihadapi dan membimbing peserta didik menemukan solusi atas masalah tersebut.

Langkah ketiga yaitu tanya jawab dengan memberikan rangsangan stimulus peserta didik agar mengajukan pertanyaan dan pendapatnya. Pada langkah ini guru dan peserta didik melakukan tanya jawab sesuai materi. Guru memberikan kepada peserta

didik untuk menanyakan hal yang belum diketahui dan mengkonfirmasi hal yang diketahui. Hal itu sesuai dengan pendapat Kurniasih (2020) yang menyatakan bahwa dengan bertanya peserta didik dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Langkah keempat yaitu sistem belajar kelompok dengan membentuk kelompok, berdiskusi, dan mempresentasikan. Dalam tahap ini, guru membagi peserta didik membentuk 5 kelompok untuk melakukan kerjasama dalam mengerjakan tugas. Dalam berkelompok, peserta didik diharapkan dapat berani mengemukakan pendapat, berani berekspreisi, dan berkomunikasi dengan yang lainnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Sabroni (2017) yang menyatakan bahwa dengan melakukan kerjasama bagi peserta didik akan berguna dalam membuka wawasan, berani mengemukakan pendapat yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, dan berani berekspreisi serta berkomunikasi dengan teman sekelompok atau teman sekelas,

Langkah kelima yaitu pemodelan dengan melakukan pemberian contoh keragaman identitas melalui peragaan. Dalam hal ini guru memberikan contoh materi keragaman identitas kepada peserta didik. Kemudian peserta didik diberikan penjelasan oleh guru terkait materi. Dengan memberikan contoh berguna agar peserta didik dapat berpikir, bekerja, belajar, Hal itu sesuai dengan pendapat Aqib (Asmoro dan Mukti, 2019) bahwa dalam kegiatan pemodelan terjadi proses penampilan contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar.

Langkah keenam yaitu refleksi dengan membuat kesimpulan dan rangkuman. Pada langkah ini guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan materi dan mengintruksikan peserta didik untuk mencatat poin penting pada buku catatan masing-masing. Sesuai dengan pendapat Hasibuan (2014) bahwa dalam kegiatan refleksi pernyataan langsung peserta didik tentang apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku peserta didik, kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran, diskusi, dan hasil karya.

Langkah ketujuh yaitu penilaian nyata dengan memberikan soal evaluasi. Pada langkah penilaian nyata guru memberikan soal evaluasi dan dikerjakan secara mandiri. Kemudian, mengulas soal evaluasi secara bersama-sama. Pemberian soal evaluasi digunakan guru untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik. Sesuai dengan pendapat Srilisnani, dkk. (2019) bahwa penilaian nyata merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat Amala, dkk. (2021) yang mengutip temuan Caldarella dan Marrell dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga indikator keterampilan sosial yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Analisis Keterampilan Sosial Siklus I, II, dan III**

Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1. Hubungan teman sebaya	Beberapa peserta didik sudah mengetahui satu sama lain, kurang memperhatikan orang lain saat berbicara	Sebagian peserta didik sudah dapat menghargai orang lain, saat berinteraksi memperhatikan orang yang sedang berbicara, menerima perbedaan latar belakang	Peserta didik menghargai orang saat berinteraksi, memperhatikan orang yang sedang berbicara, menerima perbedaan latar belakang
2. Perilaku Asertif	Peserta didik belum berani bertanya	Peserta didik sudah berani dalam	Peserta didik aktif dalam

	dan interaktif saat pembelajaran	bertanya dan memberi tanggapan	dan pembelajaran, berani bertanya, dan menanggapi
3.Kepatuhan	Peserta didik belum menyelesaikan tugas tepat waktu dan terdapat peserta didik yang meninggalkan kelompok saat kegiatan diskusi	Berkurangnya peserta didik yang meninggalkan kelompoknya dan peserta didik dalam mengerjakan tugas tepat waktu	Peserta didik menyelesaikan tugas tepat waktu, peserta didik tetap bersama kelompok saat kegiatan diskusi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui keterampilan sosial dari siklus I sampai siklus III terbukti mengalami peningkatan sehingga mencapai target penelitian yang sudah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yasin (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

**Tabel 3. Perbandingan Respon Peserta Didik Siklus I, II, dan III**

Aspek	Persentase Respon Peserta Didik (%)		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1. Sikap peserta didik terhadap Pendidikan Pancasila	81,25	89,59	96,88
2. Sikap peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan model <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> berbasis Budaya Lokal	61,46	79,52	91,67
Rata-rata	71,36	84,55	94,28

Berdasarkan hasil wawancara, persentase respon peserta didik terjadi peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I persentase respon peserta didik sebesar 71,36%, pada siklus II sebesar 84,55% dan meningkat menjadi 94,28% di siklus III.

**Tabel 4. Analisis Respon Peserta Didik Siklus I, II dan III**

Aspek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1. Sikap peserta didik terhadap Pendidikan Pancasila	Peserta didik menyukai pelajaran Pendidikan Pancasila, menyadari bahwa materi keragaman identitas mudah dipahami karena dikaitkan dengan	Peserta didik menyukai pelajaran Pendidikan Pancasila, menyadari bahwa materi keragaman identitas mudah dipahami karena dikaitkan dengan	Peserta didik menyukai pelajaran Pendidikan Pancasila, menyadari bahwa materi keragaman identitas mudah dipahami karena dikaitkan dengan

	budaya lokal, merasa senang belajar dengan mengaitkan materi budaya lokal, tetapi belum menyadari bahwa materi keragaman identitas penting untuk dipahami	budaya lokal, merasa senang belajar dengan mengaitkan materi budaya lokal, tetapi beberapa peserta didik sudah menyadari bahwa materi keragaman identitas penting untuk dipahami	budaya lokal, merasa senang belajar dengan mengaitkan materi budaya lokal, peserta didik sudah menyadari bahwa materi keragaman identitas penting untuk dipahami
2. Sikap peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan model <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> berbasis budaya lokal	Peserta didik senang dan semangat menggunakan model <i>CTL</i> berbasis budaya lokal, materi mudah dipahami dengan model <i>CTL</i> , tetapi belum berani mengungkapkan pendapat, belum dapat bekerja sama dengan teman, dalam berkelompok terdapat peserta didik yang meninggalkan kelompok	Peserta didik senang dan semangat menggunakan model <i>CTL</i> berbasis budaya lokal, materi mudah dipahami dengan model <i>CTL</i> , beberapa sudah berani mengungkapkan pendapat, bekerja sama dengan teman sudah terlihat, beberapa peserta didik tidak meninggalkan kelompok	Peserta didik senang dan semangat menggunakan model <i>CTL</i> berbasis budaya lokal, materi mudah dipahami dengan model <i>CTL</i> , peserta didik sudah berani mengungkapkan pendapat, bekerja sama dengan teman sudah terlihat, peserta didik tidak meninggalkan kelompok

Berdasarkan hasil wawancara respon yang telah dipaparkan, peserta didik menunjukkan tanggapan yang baik. Penerapan model *CTL* berbasis budaya lokal membuat peserta didik merasa senang belajar menggunakan model *CTL* berbasis budaya lokal, menyadari materi keragaman identitas sangat penting untuk dipelajari dan memiliki manfaat bagi kehidupan sehari-hari, terbantu dalam memahami materi karena adanya pengaitan budaya lokal, keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapat dan kerja sama mengalami peningkatan respon, merasa puas dengan keterampilan sosial yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *CTL* berbasis budaya lokal. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjehan (2017) yang menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan penerapan *CTL* memiliki persentase rata-rata yang tinggi.

### SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keterampilan sosial pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan melalui langkah-

langkah : (a) membangun pemikiran peserta didik dikaitkan budaya lokal dengan membawa dan menunjukkan media tentang budaya lokal Kebumen , (b) inkuiri budaya lokal dengan mencermati permasalahan terkait keragaman identitas, (c) tanya jawab dengan memberikan rangsangan stimulus peserta didik agar mengajukan pertanyaan dan pendapatnya, (d) sistem belajar kelompok dengan membentuk kelompok, berdiskusi, dan mempresentasikan, (e) pemodelan dengan melakukan pemberian contoh keragaman identitas melalui peragaan, (f) refleksi dengan membuat kesimpulan dan rangkuman, (g) penilaian nyata dengan memberikan soal evaluasi, (2) Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan sosial pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal itu dibuktikan dengan peserta didik menghargai orang saat berinteraksi, memperhatikan orang yang sedang berbicara, menerima perbedaan latar belakang, peserta didik aktif dalam pembelajaran, berani bertanya dan menanggapi, peserta didik menyelesaikan tugas tepat waktu, peserta didik tetap bersama kelompok saat kegiatan diskusi. (3) Respon peserta didik terhadap pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Respon peserta didik terkait penerapan model *CTL* berbasis budaya lokal yaitu: a) peserta didik merasa senang belajar menggunakan model *CTL* berbasis budaya lokal, b) peserta didik menyadari materi keragaman identitas sangat penting dan memiliki manfaat bagi kehidupan sehari-hari, c) peserta didik merasa terbantu dalam memahami materi karena adanya pengaitan budaya lokal , d) keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapat dan kerja sama mengalami peningkatan respon, e) peserta didik merasa puas dengan keterampilan sosial yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amala, D. N., Setiawan, F., & Faradita, M. N. (2021). Analisis pembelajaran online terhadap keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar pada masa pandemic covid-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 9(1), 258-269. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1036> menurutDe
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmoro, B. P., & Mukti, F. D. (2019). Peningkatan rasa ingin tahu ilmu pengetahuan alam melalui model contextual teaching and learning pada siswa kelas va sekolah dasar negeri karangroto 02. *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 115-142.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 2(01). <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/LGR/article/view/214>
- Hidayati, N., & Abdullah, A. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Etnomatematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bambanglipuro. *Jurnal Tadris Matematika*, 4(2), 215-224.
- Hulaimi, A. (2019). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). *Tarbawi*. 4(1), 76-92. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v4i1.167>
- Kurniasih, D. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 3, No. 4, pp. 285-293)*. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53345>
- Nurjehan, R. (2017). Penerapan CTL Berbasis Budaya Melayu Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 144-152. <https://pigur.ejournal.unri.ac.id/index.php/pigur/article/view/5447>

- Sabroni, D. (2017, October). Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. In Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Vol. 1, No. 1, pp. 55-68).
- Sakke, E. B. (2019). Keefektifan Model Contextual Teaching and Learning dalam Menulis Karangan Argumentasi Peserta didik Kelas X SMA Negeri 4 Palopo. *Jurnal Sinestesia*, 9(2), 75-85.
- Salimi, M., Dardiri, A., & Sujarwo. (2021). The profile of students' social skills of Begawan solo elementary nature school. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 211-226. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.211>
- Shanti, W. N., Sholihah, D. A., & Abdullah, A. A. (2018). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui ctl. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 5(1).
- Srilisnani, M., Amin, A., & Yolanda, Y. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) terhadap Aktivitas Siswa Kelas X di SMA Negeri 5 Model Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2018/2019. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 1(1), 60-73. <https://doi.org/10.31540/sjpif.v1i1.319>
- Yasin, F. N. (2023). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal terhadap Keterampilan Sosial Peserta didik Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 366-380. <https://doi.org/10.36835/modeling.v10i1.1721>